

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan era yang semakin maju, pendidikan terus berevolusi dan menjadi bagian penting dalam kehidupan setiap manusia. Pendidikan menjadi pijakan dasar dalam upaya mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang terus bertambah. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mewujudkan program wajib belajar 12 tahun yang berlaku sejak bulan Juni 2015. Pendidikan bermakna sebagai proses untuk menjadikan manusia mengembangkan kepribadian yang berkualitas dalam kehidupannya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan serta keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat, bangsa dan negara.”

Bimbingan konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan yang memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik menemukan masalah dan pemecahannya, sehingga proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, minat, bakat, dan kepribadian peserta didik dapat terwujud. Kehadiran bimbingan konseling diperlukan terutama dalam upaya pembimbingan sikap dan perilaku dalam menghadapi perubahan-perubahan pada dirinya.

Namun tidak semua siswa yang mampu untuk bersikap atau berperilaku baik untuk berempati dalam lingkungan sekolah. Empati adalah

merasakan suatu peristiwa yang terjadi pada seseorang yang di rasakan oleh orang lain baik itu dalam penglihatannya ataupun mengingat pengalamannya. Namun empati juga di rasakan melalui kepedulian, kehangatan ataupun kelembutan yang ada pada diri individu baik itu di lihat dari segi fisik ataupun psikis individu. Menurut Hurlock (1999:118), empati adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengerti perasaan dan emosi orang lain, dan juga kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Ia menyatakan bahwa kemampuan empati mulai muncul pada akhir masa kanak – kanak awal atau sekitar enam tahun. Sebaagai pelengkap, Anda juga dapat mempelajari mengenai teori psikologi perkembangan, teori belajar behavioristik, dan juga apa saja peran keluarga dalam pendidikan anak.

Menurut Carkhuff dalam Asri Budiningsih (2004: 47) mengartikan empati sebagai kemampuan untuk mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku, dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain.

Seseorang dapat di katakan memiliki empati jika ia dapat menghayati keadaan perasaan orang lain serta dapat melihat keadaan luar menurut pola acuan orang tersebut, dan mengomunikasikan penghayatan bahwa dirinya memahami perasaan, tingkah laku dan pengalaman orang tersebut secara pribadi (Asri Budiningsih, 2004: 47).

Hoffman (dalam Taufik, 2012) empati berkaitan secara positif dengan perilaku menolong. Ada juga bukti-bukti eksperimental bahwa empathic

distress akan membangkitkan individu untuk menolong orang lain, dan observer yang mengalami empathic distress lebih tinggi akan memberikan pertolongan secara tepat kepada korban yang mengalami kesakitan. Sementara itu, jika mereka tidak melakukan suatu pertolongan maka observer empathic distress menjadi merasa bersalah dan mereka merasa lebih baik jika memberikan pertolongan.

Namun apabila seseorang tidak memiliki sifat berempati di dalam dirinya maka orang tersebut juga tidak akan berperilaku prososial karna orang tersebut tidak mempunyai rasa kepedulian atau rasa iba terhadap orang lain maka orang tersebut juga tidak akan membantu orang lain yang lagi dalam kesusahan dan membutuhkan bantuannya.

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2005).

Menurut Bringham (dalam Dayakisni, 2003) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud menyumbang kesejahteraan orang lain. Dengan kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial.

Meskipun tindakan prososial dimaksudkan untuk memberikan keuntungan kepada orang lain, namun tindakan ini dapat muncul karena beberapa alasan. Misalnya, seorang individu mungkin membantu orang lain

karena punya motif untuk mendapatkan keuntungan pribadi, atau karena memang dia benar-benar bersimpati, atau menyayangi seseorang.

Perilaku prososial merupakan suatu bentuk perilaku sosial positif dimana perilaku tersebut mempunyai tingkat pengorbanan tertentu yang dilakukan berdasarkan inisiatif sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak lain yang tujuannya memberikan keuntungan bagi orang lain baik fisik maupun psikologis, menciptakan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama, namun perilaku tersebut tidak ada keuntungan yang jelas bagi individu yang melakukannya, hanya perasaan puas, bangga, dan bahagia yang dirasakan oleh individu yang melakukan tindakan tersebut (Baron & Byrne, 2003).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada salah satu siswa SMK Dhuafa (AR) pada tanggal 29 Februari 2020 bahwa dia menolong seseorang karna ada maksud dan tujuan kalau bukan karna terpaksa mungkin dia tidak akan menolong atau hanya ingin mendapatkan nama saja biar di bilang sama orang-orang baik apalagi kalau di depan gebetannya.

Adapun fenomena lain yang juga siswa SMK Dhuafa yang mengikuti kegiatan wirid remaja yang dinamai WRSP (Wirid Remaja Seberang Penggalangan), dari hasil observasi peneliti dengan mentor WRSP yaitu saat WRSP membuat suatu kegiatan peduli kasih yang dimana memberikan sedikit sisa uang belanja ataupun barang-barang yang tidak digunakan lagi oleh para siswa tersebut untuk dapat disumbangkan ke panti asuhan, namun uang

ataupun barang yang terkumpul hanya sedikit. Kondisi ini membuat keprihatinan bagi beberapa panitian WRSP (Wirid Remaja Seberang Penggalangan). Remaja sekarang ini cenderung bersifat individual dan rasa kepedulian terhadap sesama kurang bagus.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan empati dengan perilaku prososial dengan merumuskan kerangka penelitian yang berjudul **“Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Prososial pada Siswa Kelas X SMK Dhuafa Padang Semester Genap Tahun Ajaran 2019/2020”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat siswa yang menolong seseorang karna paksaan.
2. Terdapat siswa yang ingin di bilang baik di saat membantu orang lain.
3. Terdapat siswa yang mempunyai maksud dan tujuan di saat membantu orang lain.
4. Terdapat siswa yang kurangnya rasa peduli terhadap sesama.
5. Terdapat siswa yang hanya memikirkan diri sendiri dan tidak memikirkan orang lain.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di kemukakan di atas maka batasan masalah pada penelitian ini adalah hubungan antara empati

dengan perilaku prososial pada siswa kelas X SMK Dhuafa Padang semester genap tahun ajaran 2019/2020.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa kelas X SMK Dhuafa Padang semester genap tahun ajaran 2019/2020.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di kemukakan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah adanya hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa kelas X SMK Dhuafa Padang semester genap tahun ajaran 2019/2020.

F. Manfaat Penelitian

Harapan dari penelitian ini adalah dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi semua pihak, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu pendidikan bimbingan konseling.
- b. Dapat dijadikan sebagai tambahan informasi yang dapat menambah dan mengembangkan wawasan peneliti, terutama yang berhubungan dengan tingkat empati terhadap perilaku prososial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis sebagai pelajaran untuk menambah pengetahuan dalam bidang penelitian ilmiah dengan melakukan penelitian agar mengetahui secara langsung apakah terdapat hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa di kelas X SMK Dhuafa Padang.
- b. Bagi konselor dapat mengetahui persepsi dari guru bidang studi sehingga dapat dijadikan perbaikan untuk memaksimalkan perannya serta melakukan upaya-upaya untuk meminimalisir kesalahpahaman persepsi.
- c. Bagi guru bidang studi dapat mengetahui persepsi dari guru bidang studi yang kurang tepat, sehingga dapat dijadikan bahan untuk intropeksi bagi guru bidang studi itu sendiri.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Perilaku Prososial

a. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku sukarela yang dimaksudkan untuk menolong atau memberikan keuntungan bagi orang lain, remaja menunjukkan bahwa mereka cenderung berperilaku prososial untuk orang-orang yang memiliki hubungan dengan dirinya seperti keluarga atau teman karena adanya norma kebersamaan (Padilla-Walker, & Frasher, 2014).

Yulianti (2017) perilaku prososial yang bermasalah pada diri seorang individu dapat menyebabkan semakin rendahnya sikap peduli pada orang lain yang nantinya dapat mengakibatkan mereka tumbuh menjadi orang-orang yang memiliki sifat individual yang tinggi dan tidak suka menolong tanpa pamrih.

Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya (Staub, Baron&Byrne, dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015). Hal serupa diungkapkan oleh William (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis.

Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial.

Perilaku prososial dapat didefinisikan secara singkat sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan manfaat atau imbalan untuk dirinya sendiri (Baron, Branscombe & Byrne, 2008).

Dayaksini dan Hudaniah (2009) mengungkapkan bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi penerima, baik dalam bentuk materi, fisik, ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya. Perilaku prososial dapat berupa berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, jujur, dan dermawan.

Eisenberg (dalam Taufik, 2012) menyatakan bahwa reaksi wajah yang menunjukkan kesedihan atau perhatian pada derita orang lain berkaitan dengan sikap spontan anak-anak pra sekolah dalam berbagi dan membantu teman lain saat acara bermain. Jadi, empati dan simpati secara jelas menjadi media bagi munculnya perilaku prososial.

Myers (dalam Sarwono, 2002) Perilaku prososial merupakan tingkah laku yang positif yang menguntungkan atau membuat kondisi

fisik atau psikis orang lain lebih baik yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain.

Menurut Clarke (dalam Abdul, 2009) Perilaku menolong merupakan bagian dari perilaku prososial. Perilaku prososial adalah tindakan yang menguntungkan orang lain atau masyarakat secara umum.

Dari beberapa uraian menurut para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan positif dalam bentuk menolong seseorang yang dimana bantuan tersebut menguntungkan orang yang di tolong tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung untuk diri orang yang menolong, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

b. Aspek-aspek Perilaku Prososial

Bringham (dalam Asih, 2010) menyatakan aspek-aspek dari prososial adalah:

1) Tolong Menolong

Kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.

2) Tanggung Jawab

Kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang.

3) Kerjasama

Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapai suatu tujuan.

Mussen (dalam Asih, 2010) menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi:

1) Berbagi

Kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka.

2) Kerjasama

Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan.

3) Menolong

Kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.

4) Bertindak jujur

Kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang.

5) Berdermawanan

Kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

c. Faktor-faktor Perilaku Prososial

Menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015) terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial yaitu:

1) Selft-gain

Keuntungan diri harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian, atau takut di kucilkan.

2) Personal Values dan Norms

Nilai-nilai pribadi dan norma adanya nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

3) Empathy

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambil alihan peran.

Myers (2012) juga menjelaskan hal-hal yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan pertolongan berdasarkan sifat dari sang penolong, yaitu:

1) Sifat-sifat kepribadian

Para peneliti kepribadian menyatakan bahwa mereka menemukan perbedaan individual dalam perilaku menolong dan memperlihatkan bahwa perbedaan-perbedaan tersebut bertahan sepanjang waktu. Para peneliti juga mengumpulkan petunjuk tentang jaringan sifat yang menentukan tingkat kesediaan seseorang untuk menolong dan kepribadian mempengaruhi bagaimana seseorang bereaksi terhadap situasi-situasi tertentu.

2) Gender

Ketika dihadapkan pada situasi-situasi yang berpotensi menimbulkan bahaya, para pria lebih sering memberikan pertolongan. Sedangkan pada wanita, cenderung memberikan pertolongan pada situasi-situasi yang aman seperti menjadi sukarelawan.

- 3) Kepercayaan religius Orang yang memiliki kepercayaan religius akan cenderung memiliki sifat untuk menolong dalam jangka panjang.

2. Empati

a. Pengertian Empati

Empati adalah suatu kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan oleh orang lain dalam rangka untuk merespon pikiran dan perasaan mereka dengan sikap yang tepat (Howe (2015) dalam Baron Cohen, 2011).

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir pada sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal (Goleman, 2016:133).

Budiningsih (2008:48) menjelaskan bahwa dalam empati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain saja, tetapi dinyatakan secara verbal dan tingkah laku. Sehingga seseorang tidak dapat dikatakan berempati tanpa adanya tindakan sosial, karena kemampuan empati berhubungan erat dengan proses interaksi sosial.

Baron dan Byrne (2005: 111) yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain.

Menurut Baron Cohen (dalam David Howe, 2015 : 16) menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk dapat merasakan atau memikirkan apa yang dialami oleh orang lain sehingga mempengaruhi sikap kita. Sedangkan menurut Mehrabian & Epstein (dalam Taufik, 2012:41) menyatakan empati merupakan bagian dari perasaan seseorang yang mempengaruhi emosi.

Dari beberapa uraian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut untuk merasakan situasi dari sudut pandang orang lain, jadi empati merupakan kemampuan untuk memahami perasaan, tingkah laku, dan pengalaman orang tersebut secara pribadi baik itu secara fisik maupun fisiologi.

b. Aspek-aspek Empati

Aspek-aspek dari empati, sebagaimana pendapat Batson dan Coke (dalam Asih 2010) yaitu :

1) Kepedulian

Peduli merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memberikan perhatian terhadap sesama maupun lingkungan sekitarnya.

2) Kehangatan

Kehangatan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap hangat terhadap orang lain.

3) Kelembutan

Kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain.

Menurut Davis (dalam Howe, 2015) aspek-aspek dalam empati ada 4 yaitu:

1) Perspective Taking

Perspectif taking yaitu kecenderungan untuk memahami pandangan-pandangan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

2) Emphatic Concern

Emphatic concem yaitu kecenderungan terhadap pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan kehangatan, rasa iba dan perhatian terhadap kemalangan orang lain.

3) Personal Distress

Personal Distress yaitu seseorang merasa tidak nyaman dengan perasaannya sendiri ketika melihat ketidaknyamanan pada emosi orang lain.

4) Fantasy

Fantasy yaitu kecenderungan untuk menempatkan diri sendiri ke dalam perasaan dan perilaku- perilaku dari karakter-karakter yang ada di dalam buku-buku cerita, novel, film, game, dan situasi-situasi fiksi lainnya.

Baron dan Byrne (2005: 111) menyatakan bahwa dalam empati juga terdapat aspek-aspek, yaitu:

1) Kognitif Individu

Kognitif individu yang memiliki kemampuan empati dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang tersebut.

2) Afektif Individu

Afektif individu yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan.

c. Faktor-faktor Empati

Menurut Siwi (dalam Taufiq, 2012) beberapa faktor yang mempengaruhi empati, yaitu:

1) Pola Asuh

Pola asuh perkembangan empati lebih banyak terjadi pada lingkungan keluarga yang memberikan kepuasan pada kebutuhan emosional anak dan tidak terlalu mementingkan kepentingan sendiri, mendorong anak untuk mengalami dan mengekspresikan emosi-emosinya dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengobservasi dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mendorong kepekaan dan kemampuan emosinya.

2) Faktor Kepribadian

Faktor kepribadian berpengaruh terhadap tingkat empati seseorang. Pribadi yang tenang dan sering berintrospeksi diri dipastikan akan

memiliki kepekaan yang tinggi ketika berbagi dengan orang lain. Kepekaan ini yang kemudian menumbuhkan empatinya terhadap orang lain.

3) Usia Tingkat

Usia tingkat empati seseorang yang semakin meningkat dengan bertambahnya usia, karena kemampuan pemahaman perspektif juga meningkat bersamaan dengan usia. Ketika usia bertambah, pengalaman hidup pun bertambah. Pengalaman hidup ini pula yang akan menumbuhkan empati individu terhadap orang lain dan lingkungannya.

4) Derajat Kematangan

Derajat kematangan empati banyak dipengaruhi oleh derajat kematangan seseorang. Derajat kematangan adalah besarnya kemampuan dalam memandang suatu hal secara proporsional.

5) Sosialisasi

Sosialisasi yang dilakukan seseorang sangat berpengaruh terhadap tingkat empatinya. Dengan bersosialisasi, disadari atau tidak akan mengetahui apa yang sedang dirasakan orang lain. Pengetahuannya terhadap perasaan atau pikiran orang lain akan menumbuhkan rasa empati secara langsung, meski ukuran tinggi rendah empatinya tidak bisa diindra

.

Hoffman (dalam D. Goleman, 2007) mengemukakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi empati adalah sebagai berikut:

1) Sosialisasi

Sosialisasi dapat mempengaruhi empati melalui permainan-permainan yang memberikan peluang kepada anak untuk mengalami sejumlah emosi, membantu untuk lebih berpikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan meningkatkan kemampuan berempatinya.

2) Mood dan feeling

Apabila seseorang dalam situasi perasaan yang baik, maka dalam berinteraksi dan menghadapi orang lain akan lebih baik dalam menerima keadaan orang lain.

3) Proses belajar dan identifikasi

Dalam proses belajar, seorang anak membutuhkan respon-respon khas, dari situasi yang khas, disesuaikan dengan peraturan yang dibuat oleh orang tua atau penguasa lainnya. Apa yang telah dipelajari pada situasi tertentu, diharapkan dapat pula diterapkan olehnya pada waktu yang lebih luas di kemudian hari.

4) Situasi atau tempat Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain. Hal ini disebabkan situasi dan tempat yang berbeda dapat memberikan suasana yang berbeda pula. Suasana yang berbeda inilah yang dapat meninggikan atau menurunkan empati seseorang.

5) Komunikasi dan bahasa

Komunikasi dan bahasa sangat mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan dan menerima empati. Ini terbukti dalam penyampaian atau penerimaan bahasa yang disampaikan dan diterima olehnya. Bahasa yang baik akan memunculkan empati yang baik. Sedangkan komunikasi dan bahasa yang buruk akan menyebabkan lahirnya empati yang buruk.

6) Pengasuhan Lingkungan yang berempati dari suatu keluarga sangat membantu anak dalam menumbuhkan empati dalam dirinya. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang broken home atau dibesarkan dalam kehidupan rumah yang penuh cacian dan makian dan persoalan dapat dipastikan akan menumbuhkan empati buruk pula dalam diri si anak. Sebaliknya, pengasuhan dalam suasana rumah yang baik akan menyebabkan empati anak tumbuh dengan baik pula.

3. Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial

Menurut Candra (2016), sebuah dorongan empati bagi individu untuk mewujudkan perasaan yang dirasakan kedalam sebuah tindakan yang bertujuan untuk membantu dan meringankan permasalahan yang dialami oleh orang lain, sehingga perilaku prososial akan menjadi wujud nyata dari sikap dan perasaan empati yang ada pada diri individu.

Menurut Batson (dalam Sarwono, 2009), adanya hubungan antara empati dengan tingkah laku menolong serta menjelaskan bahwa empati adalah sumber dari motivasi altruistik. Beberapa tingkah laku prososial

hanya dimotivasi oleh keinginan tidak egois untuk menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan. Motivasi menolong ini dapat menjadi sangat kuat sehingga individu yang memberi pertolongan bersedia terlibat dalam aktivitas yang tidak menyenangkan, berbahaya dan bahkan mengancam nyawa.

Hurlock (Gusti & Margaretha, 2010) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Dengan adanya empati, membuat individu dapat merasakan perasaan seseorang yang membutuhkan pertolongan sehingga lebih memotivasi individu untuk menolong orang lain sehingga memunculkan perilaku prososial.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian yang peneliti lakukan, agar dapat diketahui apakah penelitian yang peneliti lakukan ini telah sesuai dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya, adapun fungsinya untuk memposisikan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Yuni Setia Astuti. (2014) dalam judul skripsi “Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Karang Taruna Di Desa Jetis, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo” Hasil analisis data menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial yang

ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,596 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil kategorisasi empati memiliki rerata empirik (RE)=78,35 menunjukkan bahwa empati tergolong tinggi dengan rerata hipotetik sebesar 62,5 dan perilaku prososial memiliki rerata empirik (RE) = 82,43 yang tergolong tinggi dengan rerata hipotetik sebesar 67,5.

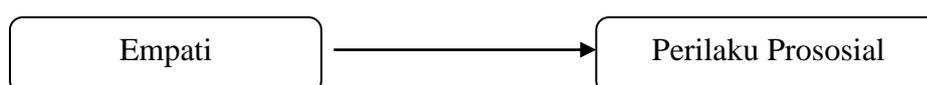
2. Darma Wanti. (2016) dalam judul skripsi “Hubungan Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja SMA Sultan Iskandar Muda Medan” Terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial. Artinya semakin baik empati maka semakin tinggi perilaku prososial sebaliknya semakin buruk empati maka semakin rendah perilaku prososial. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $R_{xy} = 0.450$; $p = 0.000 < 0,050$. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Adapun korelasi determinan dari hubungan diatas sebesar = 0,217 hal ini menunjukkan bahwa empati dipengaruhi oleh perilaku prososial sebesar 21,7% dan sisanya sebesar 78,3%.
3. Paskalista Diella Anastri. (2019) dalam judul skripsi “Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Orang Muda Katolik Sendangguwo Semarang” Berdasarkan uji validitas alat ukur diperoleh hasil bahwa skala perilaku prososial yang diberikan 36 subjek, yang terdiri dari 20 item pernyataan tersebut valid, dari 32 item, dengan koefisien validitas item bergerak antara 0,351-0,716. Uji validitas pada skala empati memperoleh hasil bahwa dari 32 item pernyataan terdapat 7 item yang gugur. Dengan demikian jumlah item yang valid 25 item dengan koefisien validitas item

antara 0,353 – 0,772. Uji reliabilitas untuk skala perilaku prososial dan skala empati menggunakan teknik Alpha Cronbach's berdasarkan item yang valid. Perhitungan reliabilitas terhadap skala perilaku prososial memiliki koefisien sebesar 0,878 dan skala empati memiliki koefisien sebesar 0,929. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial. Semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku prososial dan sebaliknya.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan perpeustakaan. Oleh karena itu, dalam kerangka berfikir penelitian ini memuat konsep-konsep yang akan dijadikan dasar penelitian. Uraian dalam kerangka berfikir menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel penelitian.

Bagan kerangka berikifir dalam penelitian ini, dapat di gambarkan secara praktis seperti gambar berikut ini :



Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka berfikir maka dapat diketahui bahwa penelitian ini meneliti tentang Hubungan antara Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Kelas X SMK Dhuafa Semester Genap Tahun Ajaran 2019/2020.

D. Hipotesis

Menurut sugiono (2016:96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan pada umumnya hipotesis di bagi menjadi dua jenis yaitu:

H₀ : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa kelas X semester genap SMK Dhuafa Padang tahun ajaran 2019/2020

H₁ : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa kelas X semester genap SMK Dhuafa Padang tahun ajaran 2019/2020